

## ***Friendly Leadership* Berbasis Sumberdaya Agraria untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat**

**Aristiono Nugroho**

Sekolah Tinggi Pertanian Nasional, Indonesia

E-mail: aristonorahima@stpna.ac.id

---

### **KEYWORD**

*friendly; leadership; welfare.*

### **ABSTRACT**

*In an effort to improve community welfare, the Pucung Village Government has implemented a leadership approach known as Friendly Leadership, based on agrarian resources. This approach is expected to create synergy between leaders and the community in achieving common goals. This study aims to examine the implementation of Friendly Leadership by the Pucung Village Government and its impact on community welfare. This study uses a qualitative method with a rationalistic approach. Data were collected through in-depth interviews with 15 purposively selected informants, as well as secondary data documentation from the Village Government. The results of the study indicate that Friendly Leadership contributes significantly to various development activities, such as home renovation and road infrastructure, which create a better social, economic, and cultural environment. This activity increases community participation and strengthens the relationship between the government and villagers. Friendly Leadership implemented by the Pucung Village Government has proven effective in improving community welfare. Through open communication and empathy, this leadership creates an environment that supports collaboration and active community participation in village development.*

### **ABSTRAK**

### **KATA KUNCI**

ramah; kepemimpinan; kesejahteraan.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Desa Pucung menerapkan pendekatan kepemimpinan yang dikenal sebagai Friendly Leadership, berbasis sumberdaya agraria. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pemimpin dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Friendly Leadership oleh Pemerintah Desa Pucung serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang dipilih secara purposive, serta dokumentasi data sekunder dari Pemerintah Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Friendly Leadership berkontribusi signifikan terhadap berbagai kegiatan pembangunan, seperti renovasi rumah dan infrastruktur jalan, yang menciptakan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik. Kegiatan ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat hubungan antara pemerintah dan warga desa. Friendly

---

Leadership yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Pucung terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui komunikasi terbuka dan empati, kepemimpinan ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa.

---

## **PENDAHULUAN**

Sejak tahun 2021, Pemerintah dan masyarakat Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul telah sepakat untuk menjadikan Desa Pucung sebagai desa yang mandiri, damai, dan sejahtera. Mereka sepakat untuk terus menerus berupaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap, dan sesuai dengan kemampuan sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang berbasis sumberdaya agraria.

Beegle (2018:195) memperlihatkan, bahwa upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Afrika ditempuh melalui jaring pengaman sosial. Ia menambahkan, bahwa lanskap organisasi jaring pengaman sosial di Afrika telah berkembang seiring dengan perkembangan tanggungjawab terhadap kebijakan dan program. Jaring pengaman sosial membutuhkan penguatan kelembagaan, agar organisasi-organisasi ini mampu berperan penting dalam mengkoordinasikan berbagai pihak, untuk mencapai tujuan bersama serta mengupayakan kepatuhan dan pengambilan keputusan yang dapat memperkuat komitmen.

Meskipun kesejahteraan masyarakat tidak hanya sebatas aspek sosial, tetapi keberadaan jaring pengaman sosial seperti di negara-negara Afrika, dapat menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Jaring pengaman sosial memunculkan penyediaan jaminan sosial bagi pekerja sektor formal, yang bila memungkinkan perlu dikembangkan hingga ke sektor informal di tingkat desa. Dengan demikian kekhawatiran terhadap terjadinya kerawanan atau kerentanan pangan dapat diatasi melalui penyediaan jaminan sosial.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (yang antara lain mencakup aspek sosial) dibutuhkan peran kepemimpinan Pemerintah Desa Pucung dalam mengembangkan desa dan masyarakat desa, agar mampu mewujudkan kemandirian, kedamaian, dan kesejahteraan. Sementara itu diketahui, bahwa secara faktual Pemerintah Desa Pucung menerapkan kepemimpinan yang disebut "*Friendly Leadership*", sebagai pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan baik antara dirinya dengan orang-orang yang dipimpinya. Pemerintah Desa Pucung menerapkan *Friendly Leadership* berbasis sumberdaya agraria, agar dapat dilakukan optimasi terhadap pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *Friendly Leadership*, dengan memahami bagaimana Pemerintah Desa Pucung menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi dan pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari penerapan *Friendly Leadership* terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis masyarakat Desa Pucung. Di samping itu, penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi bagi pemimpin desa lain dalam menerapkan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Manfaat penelitian ini mencakup beberapa aspek. Bagi Pemerintah Desa, penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas pendekatan *Friendly Leadership* dalam meningkatkan kinerja dan partisipasi masyarakat. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk memahami peran mereka dalam proses pembangunan desa dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pemerintahan. Bagi peneliti dan akademisi,

penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan dan pembangunan masyarakat, serta menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama. Terakhir, bagi kebijakan publik, temuan penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan dalam perumusan kebijakan yang lebih responsif dan berbasis pada partisipasi masyarakat di tingkat desa.

## METODE

Paradigma partisipatoris menjadi format utama penelitian ini, sebagai bentuk penghargaan terhadap masyarakat. Penelitian dilakukan dengan memposisikan peneliti dengan tineliti (pihak yang diteliti) pada kondisi setara atau hubungan subjek-subjek, terutama dalam hal pengumpulan data dan pengambilan keputusan. Aksi dan refleksi merupakan tahapan penting penelitian ini. Tineliti berpartisipasi dalam bingkai emansipasi (pembebasan), agar data sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Penelitian yang menggunakan paradigma partisipatoris memiliki *tagline* “*research with people*” atau “penelitian dengan masyarakat”, dan tergolong sebagai Metode Penelitian Kualitatif (Nugroho, 2020:6).

Sebagai penelitian kualitatif, maka penelitian ini memusatkan perhatian atau kajiannya pada keunikan fenomena yang ada, dengan menggunakan logika ilmiah (Nugroho, 2020:52). Sementara itu, Pendekatan Rasionalistik digunakan pada penelitian ini, karena merupakan pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan Filsafat Rasional, yang menyatakan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang mampu dikonstruksi melalui kemampuan berargumen secara logik (Nugroho, 2020:54). Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Rasionalistik pada penelitian ini memberi kesempatan pada peneliti untuk memperoleh data kualitatif dari para informan (Nugroho, 2020:63).

Penelitian ini berlokasi di Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung memiliki cita-cita untuk mewujudkan desa ini sebagai desa yang mandiri, damai, dan sejahtera. Cita-cita ini berproses menjadi nyata, ketika diterapkan *Friendly Leadership* berbasis sumberdaya agraria untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Operasionalisasi Penelitian yaitu penetapan subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan issue atau fenomena yang diteliti (Nugroho, 2020:57). Subjek penelitian ini, terdiri dari: (1) Kepala Desa Pucung, (2) Sekretaris Desa Pucung, (3) Kepala Dukuh di Desa Pucung, (4) Perangkat Desa Pucung, (5) Tokoh masyarakat Desa Pucung, dan (6) Warga masyarakat Desa Pucung. Pada penelitian ini informan ditetapkan dengan memperhatikan makna, bahwa informan terdiri dari subjek penelitian yang berkesempatan memberi informasi (Nugroho, 2020:59). Oleh karena itu, informan pada penelitian ini adalah individu (perseorangan) yang mampu dan bersedia memberi informasi tentang penerapan *Friendly Leadership* berbasis sumberdaya agraria untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pucung.

Jumlah informan pada penelitian ini bersifat situasional dan kondisional, karena jumlah informan tidaklah mengikat, sebab jumlah ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Bila tidak ada lagi informasi yang diperlukan, maka penggalian informasi dari informan berikutnya dapat dihentikan (Nugroho, 2020:59-61). Penelitian ini akhirnya memperoleh informasi dari 15 orang informan, yang dipilih secara *purposive*, agar peneliti dapat memperoleh informasi akurat secara akumulatif dari orang-orang yang tepat (Nugroho, 2020:61).

Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Nugroho, 2020:63). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para

informan, yang substansinya tercantum dalam panduan wawancara (*interview guide*), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang bersifat publik, yang berasal dari Pemerintah Kecamatan Girisubo (berupa data statistik kependudukan) dan dari Pemerintah Desa Pucung (berupa monografi desa).

Pengambilan data primer dari informan dilakukan dengan memanfaatkan teknik wawancara, serta memanfaatkan instrumen panduan wawancara (*interview guide*) dan alat pencatat (Nugroho, 2020:65). Sementara itu, pengambilan data sekunder dari Pemerintah Kecamatan Girisubo dan Pemerintah Desa Pucung dilakukan dengan teknik dokumentasi, serta menggunakan instrumen berupa alat pencatat.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teknik Analisis Kualitatif, yang oleh beberapa ahli metodologi sering disebut sebagai “*Thematic Analysis*”, yang tahapannya sebagai berikut: Pertama, telaah awal seluruh data, dengan cara mengumpulkan data secara cermat, yang bersumber dari informan serta didukung oleh data sekunder, yang materinya relevan dengan pertanyaan penelitian; Kedua, reduksi dan abstraksi data, dengan cara melakukan penghapusan sebagian data yang meskipun relevan tetapi tidak diperlukan dalam menyusun abstraksi; Ketiga, penyusunan satuan informasi terkecil, dengan cara menyusun abstraksi data dalam satuan-satuan informasi terkecil yang mengandung makna, dan dapat berdiri sendiri. Satuan-satuan informasi ini harus memiliki makna yang terkait dengan pertanyaan penelitian, yang keberadaan maknanya tidak tergantung pada keberadaan makna-makna lainnya. Tepatnya, saat makna ini diungkapkan secara tunggal, maka makna ini dapat difahami; Keempat, pengelompokan satuan informasi terkecil, dengan cara mengelompokkan satuan-satuan informasi terkecil yang berhasil diperoleh dari penelitian ke dalam kategori-kategori, yang disusun berdasarkan substansi yang terkait dengan pertanyaan penelitian; Kelima, penyusunan pernyataan proposisional, dengan menyusun pernyataan logis, yang diperoleh dari masing-masing kategori. Pernyataan proposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yang sekaligus merupakan penjelasan atas fenomena yang sedang diteliti (Nugroho, 2020:66-69).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna *Friendly Leadership***

*Friendly Leadership* merupakan pendekatan kepemimpinan, yang berfokus pada kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan baik antara dirinya dengan orang-orang yang dipimpinya. Gaya kepemimpinan ini menekankan kerjasama, empati, komunikasi terbuka, dan dukungan terhadap perkembangan pribadi dan profesional orang-orang yang dipimpin. Dalam konteks lingkungan kerja yang semakin kompleks dan beragam, penting bagi pemimpin, untuk mengadopsi sifat *friendly* ini agar dapat menciptakan iklim kerja yang positif dan produktif.

Plecas (2018:12) menjelaskan bahwa tujuan kepemimpinan mencakup lebih dari sekadar menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepemimpinan melibatkan dan mendapatkan cara tertentu yang menunjukkan rasa hormat dan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan setiap orang, yang mempunyai kepentingan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang ada. Untuk melakukan hal ini, maka pemimpin perlu secara konsisten berperilaku dengan cara tertentu. Selain itu, pemimpin perlu mempunyai serangkaian aspirasi dan keterampilan tertentu di balik perilakunya, serta memiliki informasi, komunikasi, dan komitmen yang berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Pucung, *Friendly Leadership* diterapkan oleh Pemerintah Desa Pucung (sebagai institusi) untuk memimpin masyarakat Desa Pucung, dalam mewujudkan Desa Pucung yang mandiri, damai, dan sejahtera. Oleh sebab itu, Pemerintah Desa Pucung menerapkan *Friendly*

*Leadership* berbasis sumberdaya agraria untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yang terdiri dari kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis.

Salah satu aspek kunci dari *Friendly Leadership*, yaitu kemampuan pemimpin (Pemerintah Desa Pucung) untuk mendengarkan keluhan, pandangan, pendapat, kritik dari orang-orang yang dipimpinnya (masyarakat Desa Pucung) secara seksama. Pemimpin yang *friendly* gemar memberikan perhatian penuh pada orang-orang yang dipimpinnya, menghargai pendapat orang-orang tersebut, dan membuka saluran komunikasi yang efektif. Kesediaan pemimpin, untuk secara aktif mendengarkan keluhan, pandangan, pendapat, kritik dari orang-orang yang dipimpinnya, akan memberi kemampuan pemimpin tersebut dalam memahami kebutuhan, harapan, dan masalah yang dihadapi orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini pada gilirannya memungkinkan pemimpin untuk memberikan dukungan secara tepat dan cepat.

Kepemimpinan Pemerintah Desa Pucung terhadap orang-orang yang dipimpinnya, yaitu masyarakat Desa Pucung, nampak pada kegiatan renovasi lima buah rumah warga (masyarakat Desa Pucung) pada akhir September 2024. Renovasi rumah dilakukan agar rumah tersebut memiliki arsitektur khas Yogyakarta, yang pembiayaannya mendapat bantuan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Paniradya Kaistimewan, sebesar Rp. 325.000.000,-. Pada kegiatan tersebut, Pemerintah Desa Pucung melakukan pengarahannya, pembinaan, dan pengawasan secara ketat, agar bantuan dapat secara utuh diterima oleh pihak yang berhak (lima kepala keluarga).

Pemerintah Desa Pucung menerapkan *Friendly Leadership*, yang melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif dan berempati kepada masyarakat. Pemerintah Desa Pucung tampil ramah ketika berinteraksi dengan penerima bantuan dan pelaksana renovasi rumah berarsitektur khas Yogyakarta, dengan memberikan pujian secara tulus ketika diperlukan. Namun adakalanya, Pemerintah Desa Pucung juga memberikan kritik membangun dan motivasional kepada pelaksana renovasi rumah. Dengan pendekatan ini, masyarakat Desa Pucung merasa dihargai dan didukung dalam usaha mereka untuk terus berkembang dan berkemajuan.

Dalam konteks produktivitas dan kinerja, *Friendly Leadership* yang diterapkan Pemerintah Desa Pucung telah terbukti efektif, yang terlihat pada adanya peningkatan retensi (upaya mempertahankan keterlibatan), peningkatan partisipasi (keterlibatan), dan kinerja (pencapaian pelaksanaan) masyarakat yang lebih optimal. Ketika masyarakat (orang-orang yang dipimpin) merasa didengar, dihargai, dan didukung oleh Pemerintah Desa Pucung (pemimpin), maka masyarakat lebih termotivasi untuk memberikan kinerja terbaik.

### **Ciri *Friendly Leadership***

Pemerintah Desa Pucung menerapkan *Friendly Leadership* dalam memimpin masyarakat, yang nampak pada kegiatan pembangunan infrastruktur jalan di Padukuhan Wonotoro, pada akhir September 2024. Kegiatan ini juga memperlihatkan ciri atau karakter *Friendly Leadership*, yaitu: Pertama, adanya empati, ketika Pemerintah Desa Pucung memahami dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan jalan di Padukuhan Wonotoro. Berbekal kemampuan Pemerintah Desa Pucung dalam mendengarkan keluhan masyarakat tersebut, maka Pemerintah Desa Pucung bersegera memberikan dukungan dalam bentuk pembangunan infrastruktur jalan.

Gentry (2016:6) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas, para pemimpin perlu mengembangkan kemampuan mengekspresikan empati. Fakta memperlihatkan ada seseorang yang dirinya memancarkan empati, dan memiliki keunggulan dibandingkan dengan rekan-rekannya yang kesulitan mengekspresikan empati. Sebagaimana diketahui empati dapat

dipelajari, sehingga seseorang yang awalnya sulit mengekspresikan empati, lambat laun dapat memiliki kemampuan mengekspresikan empati.

Penjelasan Gentry tersebut menunjukkan bahwa empati perlu diekspresikan oleh Pemerintah Desa Pucung, sebagai pihak yang menerapkan *Friendly Leadership* dan sekaligus pemimpin bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, tindakan Pemerintah Desa Pucung (dalam hal ini perangkat desa atau pegawai kantor desa) yang peduli pada kebutuhan masyarakat merupakan aktivitas yang tepat dan relevan. Berdasarkan pengetahuannya tentang kebutuhan masyarakat, maka Pemerintah Desa Pucung dapat dengan tepat mengambil kebijakan yang sesuai.

Kedua, adanya komunikasi terbuka, ketika Pemerintah Desa Pucung mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka di kalangan masyarakat, tentang kebutuhan adanya infrastruktur jalan di Padukuhan Wonotero. Pemerintah Desa Pucung menyambut masukan, ide, dan kritik secara konstruktif dari masyarakat terkait kebutuhan tersebut, dan kemudian memenuhinya. Dengan demikian terjadi peningkatan kolaborasi antara Pemerintah Desa Pucung (pemimpin) dengan masyarakat (yang dipimpin) dan sekaligus inovasi dalam penataan kawasan padukuhan. Dengan kata lain *Friendly Leadership* diterapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, berupa pembangunan infrastruktur jalan.

Ketiga, adanya kesetaraan, ketika Pemerintah Desa Pucung memperlakukan masyarakat secara adil dan penuh rasa hormat. Kondisi ini menciptakan kegiatan pembangunan infrastruktur jalan di Padukuhan Wonotero sebagai kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Ada penghargaan dan ada kesempatan berkembang bagi masyarakat, ketika infrastruktur jalan sedang dibangun dan telah selesai dibangun.

Keempat, adanya kerjasama, ketika Pemerintah Desa Pucung mendorong adanya kerjasama dan dukungan dari seluruh anggota masyarakat dalam pembangunan infrastruktur jalan di Padukuhan Wonotero. Kondisi ini berhasil membangun soliditas antara Pemerintah Desa Pucung dengan masyarakat, dan sekaligus menjadi ajang kolaborasi antara keduanya, serta mencegah terjadinya persaingan antara Pemerintah Desa Pucung dengan masyarakat, dan persaingan antar elemen dalam masyarakat.

Kelima, adanya keterbukaan, ketika Pemerintah Desa Pucung menyampaikan rencana dan monitoring pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan di Padukuhan Wonotero secara transparan kepada masyarakat, terutama ketika membahas tujuan, harapan, dan keputusan yang telah diambil. Kondisi ini berhasil mengkonstruksi kepercayaan masyarakat melalui keterbukaan dan integritas yang dimiliki dan diperlihatkan oleh Pemerintah Desa Pucung.

### **Manfaat *Friendly Leadership***

Kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata juga menjadi ajang penerapan *Friendly Leadership*, yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pucung. Gelar Potensi Desa Wisata diselenggarakan pada hari Ahad, 22 September 2024, pukul 14.00 WIB hingga selesai di Lapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Girisubo. Dalam acara ini ditampilkan berbagai budaya lokal yang telah dilestarikan dengan penuh cinta oleh masyarakat Desa Pucung, yang meliputi kesenian tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner lokal yang khas, untuk memukau dan memperkaya pengetahuan pengunjung dan wisatawan tentang tradisi luhur Desa Pucung yang terus hidup di era digital. Pengunjung dan wisatawan juga diajak untuk menjadi bagian dari perjalanan pelestarian budaya, yang penuh dengan sejarah, nilai-nilai luhur, dan kreativitas tanpa batas.

Sebagaimana diketahui *Friendly Leadership* memiliki beberapa manfaat, yang dalam kaitannya dengan kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata nampak pada hal-hal, sebagai berikut: Pertama, membangun hubungan yang kuat antara Pemerintah Desa Pucung (sebagai pemimpin)

dengan masyarakat Desa Pucung (sebagai pihak yang dipimpin). Hubungan dibangun melalui pendekatan inklusif dan empatik, ketika Pemerintah Desa Pucung menciptakan lingkungan kegiatan yang harmonis dan saling mendukung, yang mewujud dalam bentuk Gelar Potensi Desa Wisata di Lapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Girisubo.

Rohman (2024:5937) menjelaskan, bahwa inklusivitas merupakan elemen penting dalam membangun desa, yang untuk mencapainya para pemimpin seperti sedang mendaki menuju jalan kemuliaan. Walaupun pada akhirnya inklusivitas berhasil diwujudkan melalui perbaikan struktur dan perubahan strategi. Desa yang menerapkan inklusivitas memperlihatkan adanya lingkungan masyarakat yang ramah dan partisipatif. Selain itu, ada pula peran kepala desa yang ramah dan menjadi karakter kuat yang melekat pada diri kepala desa.

Inklusivitas juga diterapkan di Desa Pucung, sebagai bagian dari pendekatan yang digunakan, yaitu inklusif dan empatik. Berbekal inklusivitas ini, Pemerintah Desa Pucung membangun harmoni dengan masyarakat, dan mendorong masyarakat untuk membangun harmoni dalam berinteraksi di kalangan masyarakat. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki masyarakat desa dapat dioptimalkan pemanfaatannya, sehingga terbuka kesempatan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi (peningkatan pendapatan masyarakat), sosial (peningkatan harmoni sosial), budaya (peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan nilai-nilai), dan psikologis (peningkatan dalam hal ketenangan dan kenyamanan).

Kedua, meningkatkan kesejahteraan psikologis, ketika Pemerintah Desa Pucung mampu memahami dan mendukung kebutuhan psikologis masyarakat Desa Pucung saat menjelang pelaksanaan dan pelaksanaan Gelar Potensi Desa Wisata. Kemampuan leadership ini berhasil mengurangi ketegangan dan stres, bahkan dapat meningkatkan motivasi serta kepuasan kerja anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan.

Ketiga, mendorong kolaborasi dan kreativitas, ketika Pemerintah Desa Pucung membangun suasana kerja yang nyaman dan terbuka, sehingga anggota masyarakat Desa Pucung yang terlibat dalam kegiatan ini merasa didengarkan dan dihargai. Kondisi ini berhasil membangkitkan keberanian masyarakat untuk berbagi ide dan berkolaborasi secara produktif, hingga meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata.

Keempat, mengurangi tingkat turnover (pergantian orang) ketika masyarakat merasa dihargai dan didukung oleh Pemerintah Desa Pucung. Situasi ini berhasilkan menghidupkan semangat masyarakat, untuk berpartisipasi dan bekerja keras dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata. Anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini menampilkan berbagai budaya lokal yang telah dilestarikan dengan penuh cinta, yang meliputi kesenian tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner lokal yang khas. Mereka berupaya untuk memukau dan memperkaya pengetahuan pengunjung dan wisatawan tentang tradisi luhur Desa Pucung yang terus hidup di era digital.

Kelima, meningkatkan kinerja masyarakat Desa Pucung (sebagai pihak yang dipimpin), karena merasa memiliki hubungan yang baik dengan Pemerintah Desa Pucung (sebagai pemimpin). Kondisi semacam ini dapat difahami, sebab masyarakat lebih termotivasi untuk bekerja keras dan mencapai tujuan bersama, yaitu keberhasilan penyelenggaraan kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata. Pada kegiatan ini pengunjung dan wisatawan diajak menjadi bagian dari perjalanan pelestarian budaya, yang penuh dengan sejarah, nilai-nilai luhur, dan kreativitas tanpa batas.

### **Tantangan *Friendly Leadership***

Selain kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata, *Friendly Leadership* yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Pucung juga terlihat pada kegiatan Pembangunan Jalan Usaha Tani Tahun 2024

di Padukuhan Kandri, Padukuhan Pakelkopek, Padukuhan Nujo dan Padukuhan Pucung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperlancar mobilitas hasil pertanian dari lokasi bidang tanah ke lokasi pemasaran.

Oleh karena luasnya bidang kegiatan yang dikerjakan, maka *Friendly Leadership* yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Pucung mendapat tantangan, sebagai berikut: Pertama, kesiapan Pemerintah Desa Pucung untuk membangun keseimbangan antara kepemimpinan dengan hubungan personal perangkat desa dengan masyarakat. Pada kondisi ini, para perangkat desa berupaya agar kekrabannya dengan masyarakat tidak mengganggu otoritas dan keputusan yang diambil oleh Pemerintah Desa.

Sobratee (2018:59) menjelaskan tentang upaya membangun keseimbangan antara kepemimpinan dengan hubungan personal. Ia mengatakan, bahwa upaya tersebut biasa dilakukan oleh pemimpin yang memiliki kepedulian kepada masyarakat. Proses membangun keseimbangan diawali dengan melakukan pengalihan fokus dari atribut pribadi (bersifat personal) ke penguatan hubungan interpersonal. Keberhasilan membangun keseimbangan antara kepemimpinan dengan hubungan personal ditandai oleh penguatan jaringan pertemanan, yang mampu memahami antara kebutuhan kepemimpinan (tegas dan jelas) dengan kebutuhan hubungan personal (ramah dan empatik).

Penjelasan Sobratee terlihat nyata dalam relasi antara Pemerintah Desa Pucung dengan masyarakat, terutama ketika pelaksanaan kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata. Persiapan kegiatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan kebijakan dan arahan Pemerintah Desa Pucung yang terkesan tegas dan jelas, sehingga mampu menggerakkan segenap unsur pendukung. Masyarakat dapat menerima sikap tegas dan jelas tersebut, karena menyadari pentingnya kedisiplinan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Sementara itu, hubungan personal antara masyarakat dengan perangkat desa tetap terjaga dan tetap terkesan ramah dan empatik, karena sikap tersebut merupakan karakter bawaan masyarakat dan perangkat desa secara personal.

Kedua, kesiapan Pemerintah Desa Pucung dalam mengelola kritik dari berbagai pihak (termasuk masyarakat) secara professional, agar tidak merusak hubungan personal antara perangkat desa dengan masyarakat. Oleh karena itu, para perangkat desa berupaya melakukan komunikasi dengan masyarakat, agar meskipun terdapat kritik, tetapi kinerja Pembangunan Jalan Usaha Tani tetap terjaga dengan baik, sehingga kegiatan dapat selesai tepat waktu.

Ketiga, kesiapan Pemerintah Desa Pucung, khususnya para perangkat desa, dalam menetapkan batasan yang jelas antara hubungan personal dengan professional, agar tidak menimbulkan kebingungan di masyarakat. Para perangkat desa berupaya menjaga profesionalisme, tanpa kehilangan kedekatan yang telah dibangun dengan masyarakat. Dengan demikian Pembangunan Jalan Usaha Tani dapat selesai tepat waktu.

Keempat, kesiapan Pemerintah Desa Pucung dalam mengatasi kesalahpahaman dan penyalahgunaan kepercayaan oleh masyarakat, terutama yang terkait langsung dengan Pembangunan Jalan Usaha Tani. Kesalahpahaman dalam Pembangunan Jalan Usaha Tani diantisipasi dengan kegiatan penyuluhan dan diskusi, sedangkan penyalahgunaan kepercayaan diatasi dengan evaluasi, monitoring, dan pengawasan. Pemerintah Desa Pucung berupaya agar komunikasi berlangsung secara terbuka, sehingga setiap permasalahan dapat diatasi secara sederhana.

Kelima, kesiapan Pemerintah Desa Pucung dalam menjaga dan mengelola keseimbangan emosional para perangkat desa, ketika berinteraksi dengan masyarakat, saat Pembangunan Jalan Usaha Tani. Pada satu sisi, para perangkat desa bersikap empati, saat berinteraksi dengan masyarakat yang terlibat langsung dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Sementara itu, pada sisi

yang lain, para perangkat desa tetap bersikap professional, ketika berhubungan dengan kualitas pekerjaan yang dilakukan masyarakat, agar hasil kegiatan tersebut dapat bermanfaat secara optimal.

### **Keunggulan *Friendly Leadership***

Diskusi Padukuhan Wotawati yang diselenggarakan pada 29 Juli 2024 merupakan acara yang digagas secara bersama oleh Pemerintah Desa Pucung dan masyarakat Padukuhan Wotawati. Acara ini semakin membuktikan penerapan *Friendly Leadership* oleh Pemerintah Desa Pucung terhadap masyarakat yang dipimpinnya, khususnya masyarakat Padukuhan Wotawati. Substansi kegiatan berupa pembahasan rencana pengembangan pariwisata di padukuhan ini, agar dapat memanfaatkan Dana Keistimewaan yang diberikan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta secara optimal dan partisipatif. Pariwisata di padukuhan ini dikembangkan dengan tema penguatan budaya lokal, yang meliputi: arsitektur bangunan, kesenian, kuliner, dan mindset keistimewaan yang tangguh.

Sebagaimana diketahui *Friendly Leadership* memiliki keunggulan, yang dalam konteks penerapannya di Desa Pucung, sebagai berikut: Pertama, mampu meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan masyarakat, sebagai pihak yang dipimpin oleh Pemerintah Desa Pucung (sebagai pihak yang memimpin). Hal ini dapat terwujud, karena *Friendly Leadership* memungkinkan Pemerintah Desa Pucung memahami kebutuhan, harapan, dan kekhawatiran masyarakat dengan lebih baik. Ketika Pemerintah Desa Pucung memperlakukan masyarakat dengan penuh empati dan pengertian, sehingga tercipta lingkungan yang positif dan mendukung. Kondisi ini meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional masyarakat, sehingga mampu meningkatkan kepuasan, motivasi, dan loyalitas terhadap kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan. Hal ini pulalah yang nampak di Padukuhan Wotawati ketika diselenggarakan Diskusi Padukuhan Wotawati.

Mququ (2022:68) mengungkapkan, bahwa mitra relasional antara pemimpin dengan masyarakat menjadi pendorong, upaya pemimpin meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan masyarakat. Oleh karena hubungan antara pemimpin dengan masyarakat berupa mitra relasional, maka tidak tepat penggunaan istilah pemimpin dan pengikut. Selain itu tidak tepat pula istilah kolaborator dengan konstituen dalam kaitannya dengan pemberi pekerjaan (kolaborator) dan sikap konstituen (penerima kerjaan).

Berdasarkan penjelasan Mququ, diketahui bahwa Diskusi Padukuhan Wotawati merupakan diskusi yang para pesertanya memiliki posisi setara. Sebagaimana diketahui hubungan antara Pemerintah Desa Pucung dengan masyarakat ketika melakukan diskusi bersifat setara atau mitra relasional yang saling membutuhkan. Kesetaraan ini berhasil menggugah perasaan semua pihak, sehingga semangat kerjasama lintas generasi dapat terwujud.

Kedua, mampu mendorong kolaborasi dan inovasi, karena adanya kerjasama dan komunikasi terbuka yang menjadi nilai inti dalam budaya kerja pada pelaksanaan Diskusi Padukuhan Wotawati. Hal ini terwujud, ketika Pemerintah Desa Pucung membuka ruang bagi munculnya aktivitas berbagi ide, pendapat, dan pengetahuan secara bebas. Dengan demikian tercipta hubungan yang kuat antar masyarakat dan antara masyarakat dengan Pemerintah Desa Pucung, sehingga terbuka kesempatan bagi lahirnya inovasi dan kreativitas. Situasi bertambah kondusif, ketika masyarakat merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan solusi dan perubahan positif bagi keberhasilan kegiatan dan program.

Ketiga, mampu membangun trust dan kepemimpinan yang efektif, karena adanya sikap friendly dan terbuka dari Pemerintah Desa Pucung, khususnya para perangkat desa. Ketika

masyarakat merasa bahwa pemimpinnya peduli, adil, dan transparan, maka tingkat kepercayaan dan loyalitas terhadap pemimpin akan meningkat. Kepercayaan masyarakat nampak saat diskusi memasuki materi tentang prospek dan masa depan Padukuhan Wotawati. Masyarakat sangat percaya terhadap itikad baik Pemerintah Desa, sehingga siap memberi kontribusi terbaik bagi kemajuan Desa Pucung.

### **Kelemahan *Friendly Leadership***

*Friendly Leadership* tidak hanya memiliki keunggulan, melainkan juga memiliki kelemahan, yang harus diantisipasi dan diatasi, misalnya pada acara “Penelusuran Sejarah Desa Pucung”, yang dilaksanakan hari Selasa, 17 November 2020. Acara ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul leluhur masyarakat Desa Pucung, termasuk asal muasal tempat tinggal. Informasi ini penting, agar generasi penerus masyarakat Desa Pucung mengetahui jati dirinya. Pada acara tersebut dibahas sejarah Desa Pucung dari berbagai sumber yang tersedia. Acara penelusuran dihadiri oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dan para tokoh masyarakat Desa Pucung. Pada acara tersebut diketahui bahwa kata “Poetjoeng” sudah ada pada Peta Karesidenan Yogyakarta, yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1857.

Ketika memperhatikan tekad Pemerintah Desa Pucung untuk menerapkan *Friendly Leadership*, maka nampak adanya upaya Pemerintah Desa Pucung (sebagai pemimpin) untuk mengantisipasi dan mengatasi kelemahan *Friendly Leadership*, sebagai berikut: Pertama, biasanya *Friendly Leadership* memiliki kelemahan berupa kurangnya otoritas dan ketegasan, karena pemimpin terlalu fokus pada upaya menciptakan hubungan yang akrab dengan orang-orang yang dipimpinnya, sehingga ia kesulitan untuk menegakkan aturan, membuat keputusan, dan menghadapi konflik. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam struktur hierarki dan kurangnya disiplin orang-orang yang dipimpin.

Namwambah (2020:15) memberi perhatian pada kurangnya otoritas dan ketegasan pemimpin, yang telah membuatnya mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Bagi Namwambah pemimpin perlu memiliki pandangan futuristik dalam visinya, sehingga dapat mengambil keputusan yang benar demi organisasinya. Sebagaimana diketahui keputusan pemimpin memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin perlu berpikir keras sebelum mengambil keputusan.

Penjelasan Namwambah relevan dengan fenomena yang ada di Desa Pucung, yaitu kegiatan Penelusuran Sejarah Desa Pucung. Pemerintah Desa Pucung yang berperan sebagai pemimpin telah berupaya agar visinya memiliki pandangan futuristik. Saat itulah kehadiran relawan (laki-laki dan perempuan) dapat dipandang sebagai instrument yang mengambil keputusan yang benar, baik, dan indah demi organisasinya.

Sementara itu, untuk mengantisipasi dan mengatasi kelemahan *Friendly Leadership* tersebut, Pemerintah Desa Pucung bersikap tegas dalam merencanakan dan melaksanakan acara “Penelusuran Sejarah Desa Pucung”. Pemerintah Desa Pucung mendorong agar orang-orang yang dipimpinnya semakin disiplin, karena sikap sangat diperlukan dalam menelusuri sejarah desa. Dengan demikian kelemahan berupa kurangnya otoritas dan ketegasan pada *Friendly Leadership* dapat diatasi oleh Pemerintah Desa Pucung. Sebagaimana diketahui Pemerintah Desa Pucung berupaya menciptakan hubungan yang akrab dengan masyarakat, tetapi keakraban ini justru digunakan untuk memperkuat penegakan aturan, pembuatan keputusan, dan mencegah terjadinya konflik. Situasi ini semakin memperjelas struktur hierarki dalam membangun Desa Pucung dan memperkuat disiplin masyarakat.

Kedua, biasanya *Friendly Leadership* memiliki kelemahan berupa kesulitan dalam mengambil keputusan, karena pemimpin mengutamakan konsensus dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan. Uniknya, upaya mencapai konsensus dan kolaborasi yang berlebihan dapat menghambat keputusan yang seharusnya diambil secara cepat dan tepat. Selain itu, pemimpin yang terlalu memperhatikan keinginan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai kesepakatan, akan menemui kesulitan dalam mengambil keputusan kontroversial atau yang tidak populer. Untuk mengantisipasi dan mengatasi kelemahan *Friendly Leadership* tersebut, Pemerintah Desa Pucung bersikap tegas dalam pengambilan keputusan, sepanjang untuk kepentingan bersama, meskipun kontroversial dan tidak populer. Dengan demikian kesulitan dalam mengambil keputusan dapat diatasi. Upaya mencapai konsensus dan kolaborasi yang terukur atau proporsional dapat memudahkan pengambilan keputusan yang diambil secara cepat dan tepat.

Ketiga, biasanya *Friendly Leadership* memiliki risiko terjadinya konflik, yang kemudian tidak terselesaikan, karena adanya penyangkalan konflik oleh pemimpin. Pemimpin yang terlalu fokus pada upaya menjaga ketenangan dan keharmonisan orang-orang yang dipimpinnya, cenderung enggan menghadapi konflik, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan di antara orang-orang yang dipimpinnya dan menghambat pertumbuhan dan inovasi. Akibatnya konflik dapat berlarut-larut, dan berpotensi membesar. Untuk, mengantisipasi dan mengatasi kelemahan *Friendly Leadership* tersebut, Pemerintah Desa Pucung telah menghadirkan kebijaksanaan berupa antisipasi konflik. Ketika ada gejala terjadinya ketegangan antar elemen di masyarakat, maka Pemerintah Desa Pucung bersegera mempertemukan pihak-pihak yang bersitegang. Pemerintah Desa Pucung melakukan koordinasi, yang di dalamnya berisi mediasi, komunikasi dan negosiasi, untuk mengatasi ketegangan dan sekaligus mencegah terjadinya konflik.

### **Sumberdaya Agraria**

Sumberdaya agraria meliputi: bumi (yaitu: permukaan bumi), air (yaitu: air permukaan dan air bawah tanah), ruang angkasa (yaitu: ruang udara di atas wilayah negara sebatas kemampuan negara menjaga kedaulatannya), kekayaan alam yang terkandung di dalamnya (yaitu: berbagai barang tambang). Selain itu, agraria juga dimaknai sebagai segenap potensi wilayah, baik yang berupa potensi fisik maupun potensi non fisik.

Dalam konteks Desa Pucung diketahui adanya potensi fisik, sebagai berikut: (1) adanya formasi batuan, yang bersifat poreus dan sulit menahan air; (2) adanya jenis tanah, berupa litosol dan mediterania merah, atau tanah kapur, yang dapat ditanami palawija, tanaman keras, dan rumput untuk pakan ternak; (3) adanya kondisi lereng, yang bervariasi, mulai dari landai hingga curam; (4) adanya kondisi hidrogeologi, berupa 13 sumur gali, 3 embung, dan 818 penampungan air hujan, yang untuk air minum seluruh padukuhan telah terlayani oleh jaringan air minum milik masyarakat desa dan yang dikelola oleh perusahaan air minum Pemerintah Kabupaten Gunungkidul; (5) adanya kondisi penggunaan tanah, berupa sawah tadah hujan (3,07%), tegalan (9,57%), kebun campuran (41,62%), permukiman (32,06%), dan fasilitas umum (13,68%).

Desa Pucung juga memiliki potensi yang bersifat non fisik, sebagai berikut; (1) peran pemerintah desa dalam memberi berbagai layanan dan inovasi; (2) kegiatan masyarakat, berupa pertanian (kebun campuran, tegalan, dan sawah tadah hujan), peternakan (terdiri dari: sapi, kambing, dan ayam), perdagangan eceran (warung kelontong), industri rumah tangga (pengolahan kayu, camilan atau makanan olahan, dan kerajinan bambu), perdagangan ikan segar, dan pariwisata (berbasis alam dan budaya).

Rivai (2019:4) menjelaskan, bahwa potensi fisik dan non fisik di desa sangat bermanfaat dalam memajukan desa. Salah satu faktor penting yang tergolong potensi non fisik, yaitu aspek internal pada diri individu manusia, seperti: kesadaran dan tanggungjawab. Aspek ini berpeluang memberi dampak positif bagi lingkungan, terutama inisiatif dan keinginan masyarakat yang terkait dengan pengelolaan potensi wilayah (fisik dan non fisik). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi issue yang menarik dalam upaya memanfaatkan segenap potensi yang ada di desa. Berbekal pemberdayaan masyarakat dapat tercipta peluang dan lapangan kerja di desa, sehingga tidak ada lagi potensi yang terabaikan.

Ketika pandangan Rivai diletakkan dalam konteks Desa Pucung, khususnya yang terkait dengan potensi fisik dan non fisik, maka masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung layak memiliki optimism dalam mewujudkan Desa Pucung yang mandiri, damai, dan sejahtera. Kesadaran dan tanggungjawab telah dimiliki oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung, yang manifestasinya terlihat pada kemajuan desa dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Dengan demikian terbuka kesempatan bagi masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis.

### **Kesejahteraan Masyarakat**

Berbekal *Friendly Leadership* berbasis sumberdaya agraria, Pemerintah Desa Pucung telah berhasil mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sebagai berikut:

#### **a. Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial di Desa Pucung ditandai oleh pencapaian, yang terdiri dari: Pertama, adanya interaksi sosial, yang meliputi segala bentuk komunikasi dan hubungan antar individu di masyarakat. Interaksi sosial yang dibangun menunjukkan adanya keberagaman, inklusi, dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Sebagaimana diketahui, interaksi sosial ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi, pertumbuhan kolektif, serta saling pengertian antar individu.

Dujmovic (2022:80) menjelaskan bahwa terbuka peluang adanya interaksi sosial yang meliputi segala bentuk komunikasi dan hubungan antar individu di masyarakat. Interaksi ditentukan oleh nilai-nilai yang mendorong kemajuan, yang perubahannya dapat dilihat setelah membandingkan pencapaian di tahun ini dengan di tahun sebelumnya.

Pandangan Dujmovic relevan dengan kondisi yang terjadi di Desa Pucung, ketika terwujud interaksi sosial di kalangan elemen masyarakat, dalam mendukung berbagai kegiatan di desa ini. Bagi masyarakat kegiatan-kegiatan tersebut relevan dengan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan versi Desa Pucung, seperti: (1) penelusuran sejarah Desa Pucung, (2) diskusi Padukuhan Wotawati, (3) pembangunan infrastruktur jalan dan jalan usaha tani, (4) gelar potensi desa wisata, dan (5) renovasi rumah warga agar memiliki arsitektur khas Yogyakarta.

Kedua, adanya kerekatan sosial, yang merujuk pada cara individu-individu di masyarakat agar dapat saling terhubung, dan mempunyai rasa memiliki terhadap komunitasnya. Sebagaimana diketahui kerekatan sosial dapat membentuk jaringan sosial yang kokoh, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Pucung.

Ketiga, adanya solidaritas sosial, yang mewujudkan dalam bentuk dukungan dan empati yang diberikan antar individu dalam masyarakat, serta adanya kesediaan untuk saling membantu dan berbagi beban, sehingga mampu menciptakan kondisi masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Kondisi sosial seperti ini mampu menciptakan kenyamanan khas Desa Pucung, sehingga memberi kesempatan segenap individu di masyarakat untuk bekerjasama.

Keempat, adanya harmoni sosial, yang menjadi dampak positif dari adanya interaksi sosial, kerekatan sosial, dan solidaritas sosial. Harmoni sosial nampak ketika masyarakat Desa Pucung hidup dalam suasana damai, rukun, dan selaras. Kondisi harmoni ini relevan dengan cita-cita, tujuan, dan keinginan masyarakat yang ingin mewujudkan Desa Pucung yang mandiri, damai, dan sejahtera.

#### b. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi di Desa Pucung ditandai oleh pencapaian, yang terdiri dari: Pertama, adanya peningkatan pendapatan, sebagai salah satu faktor yang dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pendapatan individu atau rumah tangga di Desa Pucung yang meningkat, dapat meningkatkan daya beli, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Selain itu, peningkatan pendapatan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, karena masyarakat mampu berinvestasi pada bidang usaha tertentu, sehingga tercipta lapangan kerja.

Norris (2015:8) menjelaskan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat dibutuhkan, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang juga meningkat. Tetapi peningkatan pendapatan harus disertai dengan upaya mengatasi kesenjangan pendapatan yang terlalu besar, karena kondisi kesenjangan yang seperti ini akan merampas kemampuan masyarakat berpendapatan rendah dalam mengakses pendidikan dan kesehatan. Bila hal ini diabaikan, maka anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah akan kesulitan menempuh pendidikan tinggi.

Penjelasan Norris relevan dengan upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Pucung, untuk mendorong peningkatan pendapatan dan sekaligus mencegah terjadinya kesenjangan pendapatan yang terlalu besar. Upaya Pemerintah Desa Pucung membuka kewajiban bagi dirinya, untuk melakukan tindakan pemerataan pendapatan, dengan cara meningkatkan jumlah anggota masyarakat yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang memberikan pendapatan.

Kedua, adanya pemerataan pendapatan, ketika terjadi distribusi pendapatan yang adil di masyarakat. Pendapatan yang didistribusikan secara merata dapat mengurangi kesenjangan ekonomi, karena semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumberdaya dan peluang yang terkait dengan pendapatan.

Ketiga, berkurangnya pengangguran, karena penyelenggaraan berbagai kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja. Kondisi ini juga dapat dimaknai sebagai adanya peluang kerja yang tersedia bagi penduduk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, pengurangan pengangguran juga dapat mengurangi ketimpangan ekonomi antar masyarakat, dan menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua orang untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Keempat, progresifnya sistem pengupahan, diwujudkan melalui sistem pengupahan yang adil, terutama ketika pekerja diberi penghargaan yang layak atas kontribusi dan kerjakerasnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Pengupahan para pekerja mendapat perhatian dari Pemerintah Desa Pucung, terutama bagi para pekerja yang terlibat dalam penyediaan infrastruktur, perbaikan lingkungan, serta pelayanan pendidikan dan kesehatan.

#### c. Kesejahteraan Budaya

Kesejahteraan budaya di Desa Pucung ditandai oleh pencapaian, yang terdiri dari: Pertama, adanya kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. Hal ini mencakup penghargaan terhadap warisan budaya, keyakinan, adat istiadat, dan norma-norma yang membentuk identitas kolektif masyarakat Desa Pucung. Dengan demikian masyarakat memiliki kemampuan, untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi

selanjutnya. Sebagaimana diketahui stabilitas dan keberlanjutan budaya yang tumbuh di masyarakat mencerminkan kebanggaan dan identitas yang kuat terhadap budaya lokal.

Nowack (2020:11) mengungkapkan perlunya perhatian pada kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai kehidupan. Ia menjelaskan, bahwa nilai-nilai kehidupan terdiri dari nilai-nilai pada tingkat individu dan nilai-nilai pada tingkat masyarakat. Nilai-nilai kehidupan memiliki dimensi budaya, selain dimensi-dimensi lainnya, seperti: sosial, ekonomi, dan psikologis.

Ungkapan dan penjelasan Nowack memberi pemahaman, bahwa Pemerintah Desa Pucung perlu meningkatkan usahanya, untuk membangun kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai kehidupan. Masyarakat perlu mengerti, bahwa pada tingkat individu mereka dapat melakukan banyak hal, sepanjang tetap berada di lokasi yang telah ditetapkan.

Kedua, adanya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan bernilai, yang bersumber pada nilai-nilai kehidupan. Hal ini nampak, ketika masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang merujuk pada nilai-nilai bersama, yang mencerminkan keterlibatan dan soliditas masyarakat. Kegiatan bernilai meliputi berbagai aktivitas yang terkait dengan upaya menerapkan kebaikan, kebenaran, dan keindahan versi masyarakat Desa Pucung.

Ketiga, adanya akses terhadap pelatihan yang bernilai buat masyarakat, yang merupakan pondasi utama dalam menjaga dan mengembangkan budaya masyarakat. Dengan adanya akses pelatihan yang memadai, maka individu dalam masyarakat dapat memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai yang menjadi landasan budayanya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat identitas budayanya.

Keempat, adanya perlindungan terhadap nilai-nilai kehidupan di masyarakat, untuk mempertahankan harmoni berbasis budaya di Desa Pucung. Perlindungan ini memberi kesempatan kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung, untuk bekerjasama menjaga warisan budaya, hak cipta karya seni dan budaya, serta mencegah kegiatan merusak budaya masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa aman dan terlindungi budayanya dari ancaman budaya luar.

#### d. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis di Desa Pucung ditandai oleh pencapaian, yang terdiri dari: Pertama, adanya ketentraman hidup, yang mengacu pada kondisi ketika individu merasa damai, dan tenang. Masyarakat Desa Pucung merasa damai dan tenang, karena berada di lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman. Kondisi psikologis seperti ini sangat berguna dalam upaya menjaga kesehatan mental masyarakat.

Nadhirah (2019:183) mengingatkan, bahwa ketentraman hidup akan dirasakan oleh masyarakat, bila mereka merasa damai dan tenang. Kemudian ia juga menambahkan, bahwa damai merupakan kondisi mental dan spiritual yang ditandai dengan kebebasan dari pikiran dan emosi yang mengganggu, sehingga terbentuk ketenangan jiwa dan menunjukkan keselarasan dalam hubungan social. Oleh karena itu kemampuan untuk hidup damai merupakan kompetensi tingkat tinggi individu, yang telah mampu berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Relevansi pandangan Nadhirah dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung nampak pada kegiatan “Penelusuran Sejarah Desa Pucung”, yang dilaksanakan hari Selasa, 17 November 2020. Acara ini berhasil membuktikan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif masyarakat dan Pemerintah Desa Pucung. Mereka berhasil menelusur asal-usul masyarakat Desa Pucung, termasuk asal muasal tempat tinggal. Kemudian mereka berdamai dengan sejarah masa lalu, yang membawanya pada kehidupan masa kini. Sebagaimana diketahui kata “Poetjoeng” sudah ada pada Peta Karesidenan Yogyakarta, yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1857.

Kedua, adanya kepuasan hidup, yang merujuk pada evaluasi individual masyarakat Desa Pucung terhadap kehidupannya, seperti: adanya pekerjaan, memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga dan orang lain, terpenuhinya kebutuhan dasar kesehatan, dan adanya perasaan yang ikhlas terhadap pencapaian tujuan hidup. Selain itu, kepuasan hidup masyarakat Desa Pucung diperlihatkan oleh adanya kesesuaian antara pekerjaan dengan minat, kemampuan, dan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya.

Ketiga, tidak stress, karena masyarakat Desa Pucung mampu memberi respons fisiologis dan psikologis terhadap tekanan dan tuntutan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memberi dampak positif pada kesehatan mental dan fisik masyarakat, karena berhasil menekan gangguan tidur, depresi, kelelahan, dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, kemampuan mengendalikan stress juga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat.

Keempat, tidak cemas, karena masyarakat Desa Pucung telah terlatih menghadapi situasi yang menekan dan mengkhawatirkan dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Tetapi pencapaian kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin baik telah mendukung perkembangan kondisi psikologis masyarakat, terutama dalam mencegah terjadinya gangguan yang serius, seperti: panik, fobia, dan gangguan obsesif-kompulsif.

## KESIMPULAN

Pemerintah Desa Pucung menerapkan *Friendly Leadership* berbasis sumberdaya agraria untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah Desa Pucung berupaya memperhatikan makna, ciri, manfaat, tantangan, keunggulan, dan kelemahan *Friendly Leadership*, untuk mengelola berbagai kegiatan, seperti: Pertama, kegiatan renovasi lima buah rumah warga (masyarakat Desa Pucung) pada September 2024, agar rumah tersebut memiliki arsitektur khas Yogyakarta; Kedua, kegiatan pembangunan infrastruktur jalan di Padukuhan Wonotoro, pada September 2024; Ketiga, kegiatan Gelar Potensi Desa Wisata, yang diselenggarakan pada hari Ahad, 22 September 2024, pukul 14.00 WIB hingga selesai di Lapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Girisubo; Keempat, kegiatan Pembangunan Jalan Usaha Tani Tahun 2024 di Padukuhan Kandri, Padukuhan Pakelkopek, Padukuhan Nujo dan Padukuhan Pucung; Kelima, kegiatan Diskusi Padukuhan Wotawati yang diselenggarakan pada 29 Juli 2024, yang membahas rencana pengembangan pariwisata di padukuhan ini, agar dapat memanfaatkan Dana Keistimewaan yang diberikan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta secara optimal dan partisipatif; Keenam, kegiatan “Penelusuran Sejarah Desa Pucung”, yang dilaksanakan hari Selasa, 17 November 2020, untuk mengetahui asal-usul leluhur masyarakat Desa Pucung, termasuk asal muasal tempat tinggal. Berbekal *Friendly Leadership* berbasis sumberdaya agraria, Pemerintah Desa Pucung telah berhasil mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yang terdiri dari: Pertama, kesejahteraan sosial, yang ditandai oleh adanya interaksi sosial, kerekatan sosial, solidaritas sosial, dan harmoni sosial; Kedua, kesejahteraan ekonomi, yang ditandai oleh adanya peningkatan pendapatan, pemerataan pendapatan, berkurangnya pengangguran, dan progresifnya sistem pengupahan; Ketiga, kesejahteraan budaya, yang ditandai adanya kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai kehidupan, partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan bernilai, akses terhadap pelatihan yang bernilai, dan perlindungan terhadap nilai-nilai kehidupan; Keempat, kesejahteraan psikologis, yang ditandai adanya ketentraman hidup, kepuasan hidup, tidak stress, dan tidak cemas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beegle, Kathleen; Aline Coudouel; and Emma Monsalve. 2018. "Realizing the Full Potential of Social Safety Nets in Africa." Washington, International Bank for Reconstruction and Development
- Dujmovic, Mauro; and Aljosa Vitasovic. 2022. "Importance of Social Interaction and Intercultural Communication in Tourism." WIT Press, WIT Transactions on Ecology and the Environment, Volume 256, 2022, Page: 77-83.
- Gentry, William A.; Todd J. Weber; and Golnaz Sadri. 2016. "Empathy in Workplace: A Tool for Effective Leadership." Greensboro (North Carolina, USA), Center for Creative Leadership.
- Mququ, Onke. 2022. "The Influence of Leadership Styles on Job Satisfaction Amongst Employees at a Landscaping Organization in the Cape Metropolis." (Dissertation). Cape Town (South Africa), Cape Peninsula University of Technology.
- Nadhirah, Nadia Aulia; and Ilfiandra. 2019. "Cultivating Peace Model for Development of Peaceful Life Competencies of Adolescents." International Conference on Educational Psychology and Pedagogy (ICEPP 2019): Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 399: Atlantis Press.
- Namwambah, Tom Destiny. 2020. "Leadership and Effective Decision Making in Management." International Journal Multidisciplinary Research and Publication, Volume 3, Issue 2, 2020, Page: 12-22.
- Norris, Era Dabla. (et.al.). 2015. "Causes and Consequences of Income Inequality: A Global Perspective." Washington, International Monetary Fund.
- Nugroho, Aristiono. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Riset Agraria." Yogyakarta, Gramasurya.
- Plecas, Darryl; Colette Squires; and Len Garis. 2018. "The Essentials of Leadership in Government: Understanding The Basics." Vancouver (Canada), City of Surrey.
- Rivai, K.A.; A.S. Alam; and A.L. Irwan. 2019. "The Role of Youth in Developing Village." IOP Publishing.
- Rohman, Thofiqur; Hartono; Abdul Basit; and Fathul Aminudin Aziz. 2024. "Education of Exemplarity in Building Inclusive Villages." International Journal of Social Science and Human Research, Volume 07, Issue 08, August 2024. Page: 5930-5939.
- Sobratee, Nafiisa; and Shamim Bodhanya. 2018. "Leading in Global Context: The Balancing Act Between Leadership and Management." Journal of Business and Retail Management Research, Volume 12, Issue 4, July 2018, Page: 54-68.